

**HUBUNGAN *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN KEPATUHAN
MENAATI TATA TERTIB PADA SISWA SMP N 04 PETARUKAN**

Islakhul Amal

15010114120018

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

islakhulamal@gmail.com

ABSTRAK

Kepatuhan menaati tata tertib adalah perilaku untuk mematuhi seperangkat aturan yang ada di dalam sekolah dan mau menerima sanksi ketika melanggarnya. *School well-being* didefinisikan sebagai suatu penilaian subjektif individu terhadap diri sendiri dan hubungannya dengan lingkungan sekolah, dimana individu tersebut dapat memuaskan kebutuhannya meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri) dan *health* (status kesehatan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *school well-being* dan kepatuhan menaati tata tertib pada siswa SMP N 04 Petarukan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i SMP N 04 Petarukan kelas VII dan VIII. Sampel ditentukan menggunakan teknik *convenience*, dengan jumlah subjek sebanyak 225 siswa. Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu Skala *School Well-being* (38 aitem, $\alpha = 0,909$) dan Skala Kepatuhan (34 aitem $\alpha = 0,904$). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana, dengan nilai $r_{xy} = 0,775$ ($p < 0,05$) dan sumbangan efektif 57,3 %. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *school well-being* dengan kepatuhan menaati tata tertib pada siswa SMP N 04 Petarukan. Semakin tinggi tingkat *school well-being* maka semakin tinggi tingkat kepatuhan siswanya, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat *school well-being* maka semakin rendah tingkat kepatuhan siswanya.

Kata kunci : *school well-being*, kepatuhan, tata tertib

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Apabila seseorang mempunyai pendidikan yang baik, maka secara otomatis individu tersebut akan mempunyai wawasan ilmu pengetahuan yang baik. Dalam peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam rangka mewujudkan fungsi pendidikan, maka dibuat peraturan atau regulasi yang mengatur seperangkat kegiatan pendidikan di Indonesia. Peraturan tersebut dibuat untuk dipatuhi oleh setiap kalangan dalam dunia pendidikan, seperti pembuat regulasi, pengajar, maupun siswa. Akan tetapi, masih terdapat beberapa ketidaksesuaian yang terjadi di dunia pendidikan di Indonesia.

Kasus-kasus yang dimuat dalam harian Tribun Jogja (2016) mencatat bahwa ada pelajar yang melanggar tata tertib aturan sekolah. Pelanggaran dilakukan oleh 17 siswa yang meninggalkan sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan terjaring razia yang dilakukan oleh kepolisian, kantor kesatuan bangsa dan dinas pendidikan. “Razia ini dilakukan untuk menjaring pelajar yang kedapatan keluyuran saat jam sekolah, harapannya untuk menjadi *shock therapy* terhadap pelajar yang tertangkap, supaya tidak membolos saat jam sekolah berlangsung.” ujar Murjoko selaku pegawai dinas ketertiban kota Yogyakarta.

Fenomena pelajar tidak patuh terhadap peraturan juga ditemukan di beberapa sekolah di daerah Kabupaten Pemalang. Menurut Tribatanewspemalang (2016) mencatat bahwa ada sejumlah pelajar SMP yang melakukan perkelahian. Pemicu utama perkelahian pelajar tersebut di sebabkan saling ejek mengejek. Menurut Harianjateng (2016) telah terjadi kasus siswa membolos sekolah. Sejumlah pelajar pun terjaring dalam razia yang digelar oleh TNI, Polri dan Dindikpora Kabupaten Pemalang. Razia ini dilakukan dalam rangka untuk menertibkan pelajar yang membolos pelajaran pada jam-jam sekolah.

Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa ternyata tidak hanya dari sekolah yang sama. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari beberapa pelajar yang terjaring dan atribut seragam yang dikenakannya. Kasus membolos jam sekolah pun ditemukan di SMP N 04 Petarukan, hal ini diketahui peneliti setelah sebelumnya mewawancarai salah satu guru BK di sekolah tersebut.

Neufelt (dalam Kusumadewi, Hardjajani & Priyatama, 2012) menjelaskan arti kepatuhan adalah kemauan dalam mematuhi sesuatu dengan takluk dan tunduk. Menurut Sanderi, Marjohan & Sukmawati (2013) kepatuhan merupakan serangkaian perilaku seseorang dalam melaksanakan atau mentaati tata tertib yang berlaku atas dasar rasa hormat dan kesadaran diri sendiri. Kepatuhan dalam dimensi pendidikan seperti kerelaan dalam tindakan terhadap perintah guru, orang tua dan peraturan sekolah.

Tata tertib sekolah merupakan rambu-rambu bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan dalam sekolah. Menurut Islamiyah & Suwanda (2016) kepatuhan tata tertib sekolah dapat berjalan dengan baik dan maksimal jika guru, aparat sekolah

dan siswa dapat saling mendukung tata tertib yang ada di sekolah itu sendiri. Kurangnya dukungan dari siswa terhadap tata tertib sekolah akan mengakibatkan kurangnya kepatuhan yang ada di lingkungan sekolah. Kesadaran akan kepatuhan tata tertib sangat diperlukan oleh siswa agar bisa terwujud lingkungan yang disiplin, aman, dan damai.

Setiap elemen yang ada di lingkungan sekolah haruslah bisa menaati peraturan yang ada pada sekolah tersebut. Agar bisa mematuhi peraturan sekolah diharapkan siswa bisa membiasakan diri mengenal dan mematuhi tata tertib yang ada di dalam sekolahnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Arsana (2014) yang berjudul hubungan pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral di SMP N 11 Surabaya dengan subjek 94 siswa menjelaskan bahwa sekolah adalah tempat untuk membiasakan diri dalam mengenali dan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama dan disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, berlatih disiplin, memberikan keteladanan baik guru atau peserta didik, serta sebagai tempat proses pembentukan karakter taat peraturan pada siswa.

Selain itu aturan mengenai tata tertib sekolah pun harus jelas dalam penjabaran dan sanksinya. Supaya siswa mengetahui aturan yang berlaku dan sanksi yang didapat ketika melanggar peraturannya. Menurut Ma dan Willms (dalam Klinger, 2000) bahwa aturan yang dibuat jelas dan masuk akal, pelaksanaan aturan yang sesuai dan aktif, serta terciptanya hubungan yang positif antara siswa dengan tenaga kerja sekolah, akan membentuk unsur dasar bagi kepatuhan.

Hartanti (2002) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan suatu perasaan yang baik dalam hal menyukai perhatian, kepercayaan

dan bantuan dari orang lain yang membuat berarti dalam hidup. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah dari lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang nyaman dan aman memegang peran penting bagi keberlangsungan pendidikan di sekolah tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi juga adalah guru, siswa, sarana dan prasarana serta kurikulum. Menurut Desmita (2009) sekolah dipandang dapat memenuhi beberapa kebutuhan siswa dan dapat mempengaruhi kualitas kehidupan di masa depan.

Kesejahteraan (*well-being*) siswa di sekolah atau yang dikenal dengan konsep *school well-being* pertama kali dicetuskan oleh Konu dan Rimpelä (dalam Nanda & Widodo, 2015). Konu dan Rimpelä (2002) mengembangkan konsep *school well-being* sebagai satu konsep tentang sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan. *School well-being* merujuk pada model konseptual *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt (Konu & Rimpelä, 2002) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial, *well-being* juga merupakan konsep kesejahteraan yang mencakup tingkat kehidupan dan kualitas kehidupan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nindianti dan Desiningrum (2015) di SMK N 4 Semarang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *school well-being* dan agresivitas siswa. Variabel *school well-being* memberikan sumbangan efektif sebesar 28 % terhadap variabel agresivitas. Perilaku agresivitas sendiri merupakan perilaku ketidakpatuhan siswa terhadap peraturan.

Dalam menanamkan nilai kepatuhan kepada siswa, iklim positif dari sekolah pun dibutuhkan, agar proses belajar akan aturan mengenai tata tertib sekolah terlaksana. Menurut *Center for the Study and Prevention of Violence* (2008) dari

Institute of Behavioral Science University of Colorado Boulder, menjelaskan bahwa dalam mengembangkan iklim sekolah yang sehat, rasa aman merupakan unsur penting bagi sekolah, yang mana rasa aman tersebut dapat membantu perkembangan kesuksesan berpikir positif siswa.

Mengacu pada banyaknya fenomena dari ketidakpatuhan yang dilakukan oleh siswa pada peraturan sekolah yang terjadi di Indonesia khususnya Pemalang dan dampak dari *school well-being*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *school well-being* dengan kepatuhan menaati tata tertib sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah ada hubungan antara *school well-being* dengan kepatuhan menaati tata tertib sekolah siswa SMP N 4 Petarukan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *school well-being* dengan kepatuhan menaati tata tertib sekolah siswa SMP N 4 Petarukan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terutama untuk psikologi pendidikan mengenai hubungan antara lingkungan sekolah dengan kepatuhan menaati tata tertib sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi mengenai hubungan antara *school well-being* dengan kepatuhan menaati tata tertib sekolah.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya khususnya mengenai *school well-being* dengan kepatuhan menaati tata tertib sekolah pada siswa.